

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pola pembangunan SDM di Indonesia selama ini selalu mengedepankan IQ (kecerdasan intelektual) dan materialisme tetapi mengabaikan EQ (kecerdasan emosi) terlebih SQ (Kecerdasan spiritual). Pada umumnya masyarakat Indonesia memang memandang IQ paling utama, dan menganggap EQ sebagai pelengkap, sekedar modal dasar tanpa perlu dikembangkan lebih baik lagi. Fenomena ini yang sering tergambar dalam pola asuh dan arahan pendidikan yang diberikan orang tua dan juga sekolah-sekolah negeri atau swasta pada umumnya. Maka tidak heran kalau banyak sikap dan perilaku siswa terhadap guru maupun kepada sesama siswa semakin mengkhawatirkan. Sebagaimana sikap dan perilaku siswa yang semakin menurunnya rasa hormat kepada guru dan sesama siswa. Beberapa kasus seperti siswa mempolisikan guru karena tidak terima diperlakukan guru dengan dalih perbuatan yang tidak menyenangkan. Padahal sebenarnya guru mendidik dan mendisiplinkan siswa yang sulit diatur. Siswa menyalahkan guru memberikan sanksi atas kelalaian siswa yang tidak mau mengerjakan tugas atau perintah guru. Banyak lagi fenomena yang terjadi antara siswa dan guru semata-mata karena tidak mau diperintah oleh seorang guru yang menginginkan terbentuknya karakter/akhlak yang baik pada diri siswa.

Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis karakter yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan anak-anak. Krisis karakter itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, *bullying*, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Selama empat dekade terakhir, setiap orang dari Kepala

Sekolah dasar hingga Pengkhotbah dan Presiden telah berusaha sekuat tenaga mengatasi krisis perkembangan moral/akhlak anak-anak, tetapi makin lama keadaan justru semakin memburuk. Bila statistik untuk ini saja sudah mengejutkan, apa lagi cerita dibalik data tersebut.

Sehingga pada tahun 2003, lahir Undang-Undang SIKDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 merupakan awal reformasi pendidikan yang mencoba menyeimbangkan pola pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan mengedepankan SQ (Kecerdasan spiritual), EQ (kecerdasan emosi) dan tidak mengabaikan IQ (kecerdasan intelektual).

Kecerdasan emosional harus selalu diasah. Penelitian-penelitian telah menunjukkan bahwa keterampilan Emosional Question yang sama untuk membuat siswa yang bersemangat tinggi dalam belajar, atau untuk disukai oleh teman-temannya di arena bermain, juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika sudah masuk ke dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga.

Fenomena tersebut adalah salah satu gambaran kurangnya pengetahuan tentang diri (EQ) tidak dimiliki peserta didik sekarang ini, akibatnya terjadi “kekosongan” yang kemudian diisi oleh sentiment, kemarahan, kesombongan dan sifat-sifat buruk lainnya, yang menggerakkan untuk berbuat jahat. Dalam bahasa al-Qura’an dikatakan, barang siapa menolak pengajaran Allah Swt, maka syaitan akan mendudukinya untuk melakukan tindakan-tindakan jahat.

Mengetahui diri sendiri berarti mengetahui potensi-potensi dan kemampuan yang dimiliki sendiri, mengetahui kelemahan-kelemahan, perasaan dan emosi. Dengan mengetahui hal tersebut, seseorang mestinya juga bisa mendayagunakan, mengekspresikan, mengendalikan dan juga mengomunikasikan dengan pihak lain.

Interaksi yang terjadi antara seseorang kepada orang lain akan berlangsung dinamis dengan adanya komunikasi yang baik antar individu.

Sekolah merupakan tempat bagaimana anak belajar berinteraksi dengan orang lain. Sekolah harus membangun budaya yang mengedepankan aspek moral, cinta kasih, kelembutan, nilai demokratis, menghargai perbedaan, berlapang dada menerima kenyataan, dan menjauhkan diri dari nilai-nilai kekerasan. Sekolah harus meningkatkan kecerdasan emosional (*psikologis*) yang berpengaruh terhadap faktor tingkah laku siswa agar dapat mencapai tingkat mutu pendidikan. Sekolah tidak hanya menanamkan nilai-nilai ilmu ke dalam diri siswa, namun lebih daripada itu, sekolah harus mampu menyelaraskan antara kemampuan berpikir dan kemampuan emosional, sehingga lahir generasi-generasi tidak hanya cerdas otak tetapi juga memiliki rasa sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitar.

Semua permasalahan di atas merupakan sebuah realita yang mana kecerdasan emosional itu sangat berpengaruh terhadap sikap agresi seseorang. Pengaruh kecerdasan emosional bisa digambarkan melalui kekuatan emosi seseorang yang bisa lebih kuat daripada kekuatan logikanya. Itu karena, otak logika berfikir kalah cepat dengan otak emosi. Yang dimaksud dengan otak emosi, adalah bagian otak yang disebut *amigdala*, yaitu bagian yang berproses memberikan respon berupa tindakan emosional.

Manakala terjadi sebuah peristiwa, semisal bapak guru matematika *killer* mengumumkan ujian mendadak di suatu pagi, seperti apa respon emosional yang ditampilkan siswa? Terkejut, wajah pucat, tangan gemetar, darah seperti berhenti mengalir. Betapa kecewa seorang anak karena semalam belum belajar. Rupanya *amigdala*, otak emosional anak telah bereaksi dengan begitu cepat, sebelum otak rasionalnya sempat berpikir. Nyontek! Itu satu-satunya jalan keluar.

Ketika seorang anak tidak memiliki kesempatan untuk nyontek karena gurunya terus berdiri di depan kelas mengawasi dengan ketat. Ketegangan yang mengusik pikirannya sudah mulai reda. Keinginan untuk nyontekpun mulai goyah. Rupanya kini otak rasionalnya mulai bekerja. Dalam beberapa situasi darurat, otak emosi merespon dalam bentuk refleksi emosional. Jika pembelajaran emosi sebelumnya negatif, seseorang juga akan mengeluarkan reflek negatif pula dan begitu sebaliknya. Itu sebabnya, pendidikan emosi bagi *amigdala* harus diberikan sebaik mungkin, dimana pembelajaran emosional disampaikan melalui praktek keseharian dalam kehidupan siswa.

Permasalahan yang banyak terjadi di SMP Negeri 13 Kerinci adalah permasalahan yang berhubungan dengan *setting/background* keluarga siswa, yang sangat mempengaruhi tingkah laku atau akhlak mereka di sekolah. Anak-anak yang memiliki permasalahan keluarga (*broken home*) sering mengalami stress yang berlebihan sehingga akan membuat anak tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran, dan berlaku acuh-tak acuh terhadap semua orang.

Selain permasalahan di atas ada hal yang juga dapat memicu kondisi psikis siswa yang tidak stabil. Sebagai contoh adalah ketika siswa di sekolah sering diganggu oleh teman-temannya dengan cara dibentak, diejek, dan dipukul, diperintah, ataupun dibully secara berulang-ulang dilakukan oleh temannya. Maka, secara tidak langsung kondisi itu bisa tertanam dalam sistem emosionalnya yang mengakibatkan timbulnya rasa takut yang berlebihan, rendah rasa percaya diri, dan cenderung kurang mempercayai semua orang yang ada di sekitarnya.

Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 13 Kerinci dikumpulkan laporan sebanyak 18 siswa terkena masalah di sekolah berkaitan dengan perilaku agresifitas sesama siswa. Perilaku agresif tersebut terjadi pada siswa seperti perilaku memukul temannya dengan sengaja, berkelahi pada

saat pembelajaran, menendang temannya dari belakang, melempar temannya dengan sesuatu benda, merusak barang temannya, menatap temannya dengan sinis, mengolok-olok, mencaci temannya, menghardik temannya, mengucilkan temannya dari orang lain, sengaja mengabaikan temannya, tidak mau bergaul, benci dengan apa yang dilakukan temannya, dan berkata kasar yang sengaja mengarahkan kepada seseorang yang dibencinya

Menurut hasil penelitian di guru BK kelas VIII SMP Negeri 13 Kerinci tersebut ada kaitannya dengan lemahnya kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi siswa yang lemah menjadi pemicu perilaku agresifitas. Hal itu disebabkan oleh siswa yang tidak bisa menjalin hubungan dengan baik sesama siswa, akibatnya siswa bertindak agresifitas dan sedikit brutal sesama temannya. Kurangnya kecerdasan emosional siswa juga memicu terjadinya perilaku agresifitas secara langsung maupun tidak langsung, seperti karena rasa tidak suka atau membenci temannya bisa membuat perilaku siswa yang merusak barang temannya dengan sengaja, mengejek teman, menjauhi temannya, dan bahkan membuat siswa berperilaku sering terjadi perkelahian gara-gara hal sepele.

Menyikapi masalah di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresifitas. Peneliti mengamati bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tentunya juga cerdas pula mengatur perilakunya terhadap orang lain. Sebaliknya, siswa yang kecerdasannya rendah juga memicu perilaku agresifitas baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Melihat permasalahan itu, maka siswa yang rendah kecerdasan emosional harus dikelola dengan baik, agar perilaku tersebut tidak menjadi karakteristik yang permanen. Siswa yang cerdas emosional tentunya akan lebih mudah baginya untuk mengontrol dan mengatur perilakunya terhadap orang lain. Sehingga perilaku yang ditimbulkan seseorang tidak merugikan orang lain, baik secara fisik maupun secara psikis. Sesuai dengan temuan yang

dilapangan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan emosional yang dimiliki siswa terhadap perilaku agresifitas ini harus dikelola oleh guru Bimbingan dan Konseling, agar siswa yang bersangkutan tidak lagi melakukan perilaku yang sama.

Maka dari itu, dalam kaitan masalah di atas pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor untuk mengontrol Sikap Agresifitas, agar siswa tidak bersikap agresitas kepada sesama siswa yang lain, maka dalam penyusunan Skripsi ini penulis tertarik untuk menulis tentang: **Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap Agresifitasitas Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 13 Kerinci.**

B. Batasan masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang dapat dicakup dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Peneliti akan meneliti tentang sikap agresifitas siswa dan kaitannya dengan kecerdasan emosional masing-masing siswa.
2. Subjek yang diteliti adalah siswa dan siswi kelas VIII di SMP Negeri 13 Kerinci.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan yang sangat berarti antara kecerdasan emosional siswa dengan sikap agresifitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Kerinci?
2. Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap agresifitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Kerinci?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan, menemukan, dan mengungkapkan kualitas:

1. Hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan sikap agresifitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Kerinci.
2. Besarnya hubungan kecerdasan emosional dengan sikap agresifitas siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kerinci.

E. Manfaat penelitian

Berdasarkan dari hasil penulisan ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah:

1. Bagi Individu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada guru BK, guru mata pelajaran, pihak sekolah, dan para orang tua siswa dalam upaya memberikan pelayanan dan bimbingan terhadap siswa yang memiliki sikap agresifitas dan bisa memberikan tritmen untuk melatih kecerdasan emosional yang dimiliki siswa.

2. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam membimbing sikap agresifitasitas siswa melalui pembinaan kecerdasan emosional.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penulisan yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan sikap agresifitasitas siswa.

F. Anggapan dasar

Anggapan dasar adalah titik pemikiran dalam melaksanakan suatu penelitian serta perumusan penelitian berawal dari anggapan dasar yang ada. Berdasarkan judul dan permasalahan yang diangkat peneliti berasumsi sebagai berikut:

1. Setiap individu memiliki kecerdasan emosional yang berbeda, ada yang tinggi dan ada yang rendah.
2. Sikap agresifitas siswa dipengaruhi oleh banyak faktor.

G. Hipotesis

Sehubungan dengan judul, latar belakang dan permasalahan penelitian yang telah diungkapkan, maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H0 : “Tidak terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan sikap agresifitas siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kerinci”

H1 : “Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan sikap agresifitas siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kerinci”

H. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memperjelas istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian.

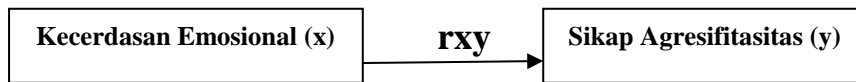
1. Kecerdasan Emosional

Dalam hal ini adalah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kerinci dapat diindikasikan melalui gambaran diri seseorang berdasarkan pikiran, perasaan, dan kemauan serta gambaran diri seseorang berdasarkan hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya.

2. Sikap Agresi

Sikap Agresi dalam hal ini adalah pemikiran dan pengambilan keputusan siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kerinci sebelum bertindak atau berperilaku yang ditunjukkan melalui sikap dia terhadap seseorang, misalkan memukul, menghakimi dan membully teman,.dll.

I. Kerangka konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual